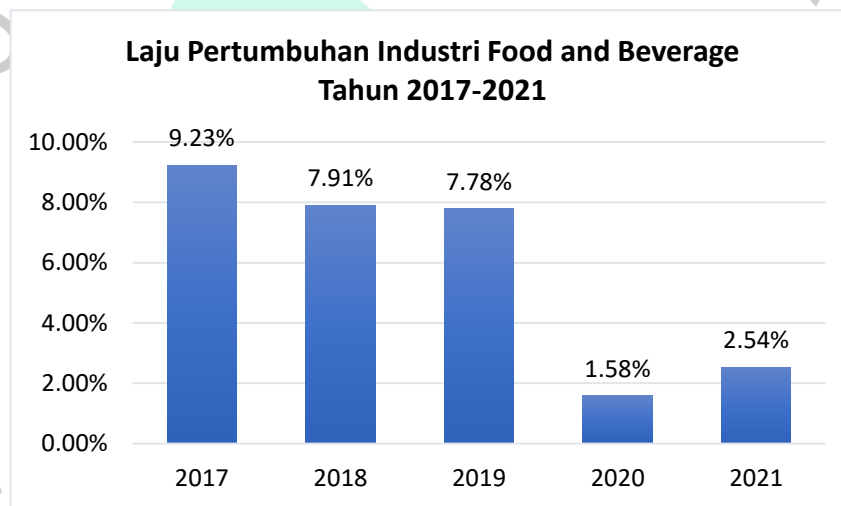


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Putri & Herawati (2021) Setiap negara yang mengalami pertumbuhan penduduk, seiring meningkatnya pertumbuhan suatu negara maka volume kebutuhan terhadap konsumsi makanan dan minuman pun ikut bertambah. Sektor industri *food and beverage* menjadi pemeran yang mengalami pertumbuhan mengikuti pertumbuhan laju penduduk di Indonesia.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Pada Industri Food and Beverage Tahun 2017 -2021
Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2022, dihimpun oleh Landx.id, 2022

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan yang dialami oleh industri *food and beverage* mengalami fluktuasi. Keadaan tersebut memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi laba dengan cara menaikkan angka-angka pada laporan keuangan untuk memberikan kepercayaan pemegang saham. Menurut Krisnaputra et al., (2023) penurunan terhadap minat konsumen dalam mengkonsumsi makanan dan minuman menjadi salah satu faktor yang menyebabkan merosotnya penjualan. Hal ini akan menjadi motivasi bagi pihak manajemen melakukan manajemen laba laba untuk menunjukkan pertumbuhan yang stabil, mengingat investor lebih melirik untuk

melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tidak fluktuatif. Dengan menunjukkan kinerja yang stabil tersebut, perusahaan akan memperoleh respon yang positif dari investor sehingga pihak manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menunjukkan pertumbuhan yang stabil. Menurut Nabilah (2019) pihak manajemen akan melakukan manipulasi pada data-data transaksi saat terjadinya penurunan atau peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan.

Tentunya hal tersebut sangat mempengaruhi nilai-nilai transaksi yang terjadi dalam satu periode yang akhirnya akan mempengaruhi laporan keuangan pada perusahaan. Menurut Mardianto & Jullystella (2021) Laporan keuangan sendiri memiliki fungsi sebagai salah satu sumber informasi terkait kondisi dan kinerja suatu perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak eksternal. Menurut Sari & Purwanto (2018) informasi yang tersimpan dalam laporan keuangan meliputi posisi keuangan perusahaan, hasil kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan perusahaan. Penggunaan laporan keuangan didominasi oleh mereka yang akan mengambil suatu keputusan ekonomi. Untuk mengukur kinerja manajemen dapat dilihat dari perolehan laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan

Menurut Kamalita (2022) Laba merupakan salah satu data akuntansi yang menjadi alternatif yang cenderung digunakan untuk mengukur suatu prestasi perusahaan. Prestasi yang telah diperoleh oleh manajemen perusahaan dapat diinterpretasikan dengan menggunakan informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan. Laba dapat berasal dari suatu proses akuntansi yang tidak memberikan batasan bagi penyusunnya untuk menggunakan metode akuntansi jenis apa yang nanti akan digunakan. Penggunaan laporan keuangan seringkali hanya melihat dari informasi pendapatannya saja untuk melihat besaran laba yang diperoleh perusahaan. Informasi laba memiliki fungsi yang sangat diperlukan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap tingkat *return* yang akan diperoleh investor dari modal yang mereka investasikan.

Menurut Sulistyanto pada penelitian N. P. Sari & Khafid, (2020) perusahaan yang memiliki laba yang lebih besar akan memiliki nilai lebih dan mendapat perhatian lebih dari *stakeholder*. Informasi laba dianggap penting karena memiliki fungsi sebagai dasar dalam melakukan perhitungan dividen yang akan dibagikan kepada investor, digunakan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan investasi serta sebagai dasar dalam melakukan analisa laba perusahaan di masa depan dan sebagai penilaian atas prestasi atau kinerja yang diperoleh perusahaan. Pihak manajemen memilih metode akuntansi tertentu disebut dengan manajemen laba. Informasi laba memiliki peran sebagai dasar untuk pengambilan keputusan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang digunakan oleh investor.

Menurut Ridwan & Suryani (2021) karena fungsinya tersebut, informasi laba sering menjadi motivasi dalam melakukan rekayasa tindakan *fraud* yang kerap dilakukan oleh pihak manajemen untuk memaksimalkan agar menarik perhatian para penggunanya. Hal tersebut dilakukan agar dapat memaksimalkan kepuasannya tetapi sangat memberikan efek negatif bagi para penggunanya karena dapat merugikan. Tindakan *fraud* tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu yang membuat laba perusahaan dapat diatur sesuai dengan keinginan pihak manajemen. Menurut Arthawan & Wirasedana (2018) Tindakan manajemen untuk mengatur besaran pada nilai laba menurut keinginannya disebut dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Jeradu (2021) perilaku yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk membuat untung dirinya sendiri maupun menguntungkan perusahaan dilakukan dengan cara memanipulasi data laporan keuangan. Menurut Rambe et al., (2022) Praktik manajemen laba merupakan kebijakan akuntansi yang lazim untuk dilakukan dan tidak boleh untuk dilakukan sesuai dengan kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh *General Accepted Accounting Procedure* (GAAP). Menurut Arthawan & Wirasedana (2018) praktik manajemen laba yang diperbolehkan yakni menyampaikan pendapatan yang diharapkan perusahaan pada periode berjalan supaya perusahaan termotivasi untuk memperoleh laba yang lebih

baik untuk periode berikutnya. Manajemen laba bersifat merugikan apabila tindakan tersebut untuk memanipulasi laba sehingga tidak menunjukkan nilai yang sebenarnya pada laporan keuangan perusahaan yang akan menyebabkan kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan dipertanyakan.

Manajemen laba muncul akibat adanya ketidakseimbangan informasi yang membuat ketidakselarasan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan yang akan berdampak pada keagenan. Selain itu, manajemen laba dapat terjadi karena beberapa faktor seperti berpusatnya perhatian investor dan pihak eksternal lainnya kepada informasi laba perusahaan, sehingga dapat memberikan stimulus bagi perusahaan sebagai pemicu untuk melakukan perilaku menyimpang dalam bentuk memanipulasi laba untuk memberikan spekulasi bahwa laba yang diperoleh dapat dianggap normal.

Dalam memodifikasi laporan keuangan, manajer akan berusaha untuk memanipulasi hasil kinerja perusahaan dengan melakukan penilaian dan persiapan pada transaksi-transaksi yang dimiliki perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap hasil kesepakatan yang bergantung pada angka-angka. Menurut Santi & Wardani, (2018) dalam melakukan penyusunan laporan keuangan yang secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi pihak manajemen disebut dengan manajemen laba.

Perusahaan yang memiliki kondisi yang di mana pihak manajemen tidak berhasil dalam mencapai target laba ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan keleluasaan yang diperbolehkan standar akuntansi dalam menyusun standar akuntansi. Namun, dengan adanya aturan tersebut banyak disalahgunakan oleh manajer untuk memanipulasi nilai laba. Tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat disebabkan oleh kinerja manajemen yang kurang baik sehingga tercipta peluang untuk melakukan tindakan yang merugikan tersebut.

Tindakan manajemen laba dapat mengurangi tingkat kemurnian pada laporan keuangan apabila digunakan investor dalam mengambil keputusan. Faktor lain yang menimbulkan manajemen laba karena adanya konflik yang terjadi antara manajer dan para pemangku kepentingan. Menurut Citrajaya

& Ghozali (2020) mekanisme pengawasan untuk meminimalisirkan terjadinya manajemen laba dengan adanya kepemilikan saham pada perusahaan yang memberikan efektivitas untuk menekan biaya agensi karena adanya proporsi sendiri antara pemilik dan manajemen dalam perusahaan dan akan memberikan pembagian tugas yang jelas sehingga dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan. Menurut Sugama, (2018) Pengendalian terhadap manajemen laba dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham perusahaan yang diwakili oleh dewan direksi dan manajer.

Penyesuaian kepentingan antara pemegang saham dengan kepentingan manajer dapat dilakukan oleh kepemilikan manajemen karena pada dasarnya manajer lah yang akan merasakan manfaat dari proses pengambilan keputusan serta risiko yang akan terjadi. Keputusan yang diambil perusahaan bukan hanya dari pihak perusahaan, tetapi dapat berasal dari pihak eksternal sebagai pemilik entitas. Pemegang saham dengan kriteria tertentu dapat ikut campur tangan dalam kepengurusan perusahaan dengan bertindak sebagai direksi dan dewan direksi.

Dengan adanya kepemilikan manajemen, maka pengawasan terhadap kebijakan yang akan diambil perusahaan dapat meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Muiz & Ningsih (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardana & Haryanto (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional dapat memberikan motivasi mengenai kesadaran perusahaan dalam memperhatikan kepentingan *stakeholder* dengan menambah nilai pada pemegang saham dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Sugiarto Dermawan (2020) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardana & Haryanto (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penggunaan laporan keuangan sebagai analisis bagi para investor dilakukan sebagai dasar rekomendasi untuk membuat keputusan berinvestasi. Salah satu komponen yang dapat digunakan untuk rekomendasi untuk membuat keputusan yaitu laporan arus kas. Menurut Tandean (2019) Perusahaan yang memperoleh arus kas berlebih cenderung memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dijadikan peluang oleh manajer untuk melakukan manajemen laba. Jika suatu perusahaan memiliki arus kas bebas yang cukup besar, maka dapat memotivasi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Free cash flow atau arus kas bebas merupakan arus kas yang berlebih setelah perusahaan menggunakan untuk investasi modal kerja dan pembelian aset tetap. Sisa arus kas perlu diperuntukkan kepada para pemegang saham. Suatu perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang rendah, maka perusahaan akan mendapatkan kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Arus kas bebas yang tinggi akan membuat perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan investor serta dapat memperbaiki nilai perusahaan yang akan mengakibatkan pada meningkatnya nilai pemegang saham. Menurut Mardianto & Jullystella, (2021) Arus kas bebas yang dimiliki suatu perusahaan dapat membantu untuk mengurangi kewajiban perusahaan.

Perusahaan yang memiliki *free cash flow* positif dapat diperkirakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang tinggi. Hal tersebut memotivasi manajer untuk mengurangi pendapatan untuk menurunkan biaya. Perusahaan kerap berusaha untuk menyembunyikan pendapatannya dengan menggunakan teknik manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan Murni (2018) menjelaskan bahwa arus kas bebas memiliki dampak positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi, pada penelitian Bhaktiar et al., (2021) menemukan bahwa arus kas bebas tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kebijakan dividen dapat menjadi motivasi untuk melakukan pengurangan laba oleh manajer yang bertujuan melakukan manajemen laba. Kebijakan dividen merupakan putusan akhir yang dilakukan perusahaan

untuk melihat apakah laba yang diperoleh pada akhir periode dapat dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen atau digunakan untuk menambah modal untuk melakukan investasi di masa depan. Kebijakan dividen ialah suatu kebijakan yang menyangkut dengan pembagian laba untuk digunakan sebagai pembayaran kepada para investor dalam bentuk dividen atau digunakan untuk aktivitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani & Musdhalifah, (2021) menjelaskan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Ridwan & Suryani, (2021), mengatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Skandal manajemen laba yang belum lama terjadi ialah kasus pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Perseroan terindikasi telah melakukan tindakan menyimpang yakni mengelembungkan dana senilai Rp 4 Triliun yang dilakukan oleh pihak manajemen terdahulu yang dilakukan dalam pelaporan keuangan perusahaan periode 2017. Hasil penelusuran yang berdasarkan bukti yang dilakukan oleh PT Ernst dan Young Indonesia (EY) kepada pihak manajemen baru perseroan pada tanggal 12 Maret 2019.

Indikasi manipulasi terjadi pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap grup perseroan. Laporan keuangan perseroan tahun 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM International menjadi permasalahan oleh pihak manajemen baru yang telah mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil penelusuran terhadap laporan keuangan tersebut memberikan temuan terhadap dugaan pengelembungan terhadap pos akuntansi senilai Rp 4 Triliun.

Pada tahun 2019 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan kembali manipulasi laba. Hasil temuan pada laporan keuangan perusahaan memiliki laba bersih yang menembus angka Rp 1,3 Triliun, sedangkan pada Desember 2018 perseroan masih merugi sebesar Rp 123,43 Miliar. Pada pendapatan neto perseroan mengalami penurunan sebesar 4,4% dari tahun 2018 sebesar Rp 1,58 Triliun menjadi Rp1,51 Triliun. Beban pokok penjualan juga mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar Rp 1,12

Triliun menjadi sebesar Rp 1,06 Triliun. Jika dilihat dari laporan keuangan tersebut cukup diragukan jika perseroan mendapatkan laba yang melonjak naik secara signifikan.

Pada tahun 2020 dilakukan penyajian ulang pada laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun buku 2017. Setelah dilakukan penyajian ulang atau *restatement*, perusahaan mengalami rugi bersih sepanjang tahun 2017 senilai Rp 5,23 Triliun. Jumlah tersebut lebih besar Rp 4,68 Triliun dari temuan pada laporan keuangan yang belum di *restatement* yang hanya mengalami kerugian sebesar Rp 551,9 Miliar sepanjang tahun 2017. Dugaan yang dilayangkan oleh PT Ernst dan Young Indonesia telah dibuktikan bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen sebelumnya dengan cara menaikkan laba dan menurunkan kerugian yang disajikan dalam laporan laba rugi yang sesungguhnya, sehingga perusahaan terlihat mengalami kerugian yang tidak besar. Manajemen laba yang dilakukan perseroan memiliki tujuan untuk menjaga nilai dari perusahaan sehingga dapat dipandang bagus oleh para investor, tetapi nyatanya perusahaan mengalami penurunan nilai perusahaan yang signifikan. Pihak BEI men-suspend saham AISA pada harga Rp 168 pada tanggal 6 Juli 2018.

Kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dengan melakukan penggelembungan dana yang membuat perusahaan memiliki aliran kas bebas yang tinggi. Di sisi lain kasus tersebut telah menyangkut pihak manajemen perusahaan dalam memanipulasi laba dengan cara menaikkan laba yang dimiliki untuk kepentingannya sendiri sehingga dampak yang terjadi pada perusahaan ialah menurunnya harga saham AISA yang signifikan dan dapat mempengaruhi kebijakan dividen yang akan diambil oleh perusahaan.

Praktik manajemen laba pada suatu perusahaan tidak boleh dibiarkan begitu saja karena dapat berdampak pada kualitas perusahaan. Dalam mengurangi praktik manajemen laba, perusahaan mesti membangun mekanisme pengawasan dan pengendalian yang lebih baik lagi. Sehingga

pihak manajemen tidak dapat memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk meneliti keterkaitan antara pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *free cash flow* dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba sehingga terciptalah rumusan masalah sebagai berikut :

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba
- 3) Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba
- 4) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba
- 5) Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *free cash flow* dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba
- 2) Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba
- 3) Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba
- 4) Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba
- 5) Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *free cash flow* dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan pada penelitian selanjutnya dan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2) Bagi pihak universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengajaran antara mahasiswa dengan dosen dalam perkuliahan serta dapat menjadi dasar untuk melakukan pengembangan terhadap variabel serupa.

3) Bagi praktisi industri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam membuat suatu keputusan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan agar terhindar dari praktik manajemen laba yang ilegal yang akan berdampak pada reputasi perusahaan dan dapat merugikan para pemegang saham.